

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Era globalisasi merupakan era yang menunjukkan bahwa zaman sudah berubah, terutama dalam pesatnya perkembangan teknologi informasi, dan komunikasi. Dewasa ini internet seperti teman hidup yang selalu ada dalam kehidupan. Segala hal dianggap semakin mudah dengan adanya media tersebut. Tidak disadari tanpa adanya *filter* yang baik, ternyata dampak negatifnya lebih cepat diserap dari pada dampak positifnya. Ada komponen penting yang dapat menyaring informasi, dimana komponen ini diharapkan mampu memilah mana yang layak diterima dan mana yang seharusnya dibuang atau ditinggalkan, yaitu pendidikan.

Berbicara mengenai pendidikan, tidak akan pernah ada habisnya. Dalam perkembangan zaman, tentu tidak bisa lepas dari perkembangan pendidikan. Kedua hal ini saling berkaitan satu sama lain. Ada kalanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dikarenakan oleh maju dan berkembangnya suatu pendidikan, dan ada kalanya juga majunya pendidikan dikarenakan oleh majunya teknologi. Diharapkan dengan pendidikan pula dampak negatif dari teknologi saat ini dapat diminimalisir.

Cerdas dan berperilaku baik bukanlah hal yang sama. Para pemangku kebijakan sejak zaman Plato telah membuat suatu kebijakan mengenai pendidikan moral yang secara sengaja dibuat sebagai bagian utama dari pendidikan sekolah. Mereka telah mendidik karakter masyarakat setara

dengan pendidikan intelegensi, mendidik kesopanan setara dengan pendidikan literasi, mendidik kebajikan setara dengan pendidikan ilmu pengetahuan. Mereka pun telah mencoba membentuk masyarakat yang dapat menggunakan inteligensi mereka untuk memberikan manfaat baik bagi masyarakat maupun bagi dirinya sendiri sebagai bagian dari masyarakat yang membangun kehidupan yang lebih baik.<sup>1</sup>

Pendidikan karakter menjadi sangat menarik, sebab wacana ini begitu hangat dibicarakan dari tingkat masyarakat biasa hingga luar biasa sebenarnya istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan, yang kemudian muncul pada akhir abad ke-18 dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W Foerster.<sup>2</sup> Pendidikan karakter sesungguhnya telah lama menjadi roh dan semangat dalam praksis pendidikan di Indonesia. Sejak awal kemerdekaan, kebijakan pendidikan memang diarahkan pada pembentukan karakter bangsa sebagaimana yang digagas oleh para pendiri bangsa.<sup>3</sup> Dalam sejarah kurikulum di Indonesia juga pernah terjadi bahwa pendidikan karakter di ajarkan secara eksplisit di sekolah-sekolah formal pendidikan dasar dalam sebuah mata pelajaran yang disebut dengan pendidikan budi pekerti.

Program dan upaya pemerintah dalam upaya untuk fokus pada pendidikan karakter, yang menurut sebagian pakar seperti Heri Gunawan

---

<sup>1</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character* (Mendidik untuk Membentuk Karakter), terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 7-8.

<sup>2</sup> Shabri Shaleh Anwar, Sudirman Anwar, *Pendidikan Karakter Qur"anii*, (Pekanbaru : Do" a Para Wali, 2021), h. 3

<sup>3</sup> Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh*, (Yogyakarta : Kanisius, 2012), h. 2

bahwa karakter ini identik dengan akhlak, sehingga ayat-ayat al-Qur'an tentang karakter menekankan upaya pembentukan akhlak.<sup>4</sup> Pendidikan karakter telah lama menjadi bagian inti dari sejarah pendidikan itu sendiri. Pendekatan idealis dalam masyarakat modern memuncak dalam ide kesadaran. Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme oleh filsuf Prancis Auguste Comte. Di Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar yaitu arus globalisasi dan degradasi moral.

Pendidikan karakter sangatlah penting dalam dunia pendidikan terkhusus di Indonesia saat ini. Tanpa karakter bangsa akan mengalami disintegrasi dan mengakibatkan terjadinya kerusakan, seperti tawuran antara pelajar, seks bebas, narkoba, pembunuhan, pelecehan seksual, *bullying* hingga kasus korupsi. Fakta tersebut memberikan isyarat bahwa dunia pendidikan wajib mengambil peran dalam upaya mencegah dan mengatasi kehancuran moral, hal itu dilakukan guna mempersiapkan generasi masa depan bangsa yang lebih berkarakter. Dengan demikian pendidikan karakter bertujuan untuk menjadikan manusia-manusia berkarakter.<sup>5</sup>

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu

---

<sup>4</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung : Alfabeta, 2012), Cet I h. 23.

<sup>5</sup>M Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, (Tangerang Selatan, Lentera Hati, 2022), h. 5

ditanamkan sejak usia dini kepada anak-anak. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat itu adalah dengan mencetak kualitas sumberdaya manusia. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sejak dini merupakan hal yang sangat penting untuk mendapatkan kualitas sumber daya yang tangguh. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa-masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang.<sup>6</sup>

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting sebagai pusat ilmu pengetahuan untuk mempersiapkan karakter-karakter manusia dalam menghadapi tantangan global. Dengan demikian, pendidikan perlu mempersiapkan peserta didik yang berkualitas, kompetitif dan inovatif.<sup>7</sup>

Dalam hal ini, jika Indonesia telah berhasil membentuk karakter masyarakat Indonesia yang kuat, maka Indonesia akan menjadi bangsa yang kuat di semua sektor pada generasi yang akan datang. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia harus merata dan berorientasi pada tantangan masa depan. Sehingga pelaksanaan pendidikan nasional bisa tercapai secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter adalah bagian dari cita-cita besar mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan langsung dengan pencipta dan seluruh makhluk yang ada di muka bumi. Di Indonesia saat ini, jawaban atas degradasi moral atau akhlak dan kurangnya

---

<sup>6</sup> Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara , 2011), h. 35

<sup>7</sup> Sofyan Mustoip, Muhamad Japar, Zulela Ms, *Implementasi Pendidikan Karakter* ( Surabaya : Jakad Publishing, 2018), h. 3

diterapkannya kembali budaya bangsa yang santun adalah diterapkannya pendidikan karakter. Pendidikan karakter diharapkan menjadi sebuah usaha penanaman nilai-nilai kebaikan yang harus dikembangkan di sekolah, dan guru merupakan fasilitator atau pendamping yang paling strategis untuk melakukannya.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibarengi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha Esa dan berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi bangsa ini untuk membangun mental pemenang bagi generasi bangsa dimasa yang akan datang.

Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang. Karakter yang kuat merupakan prasyarat untuk menjadi pemenang dalam medan kompetisi kuat seperti saat ini maupun yang akan datang.<sup>8</sup> Karakter merupakan hal sangat esensial dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.<sup>9</sup>

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan

---

<sup>8</sup> Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 143

<sup>9</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana , 2011), h. 16

pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria; malu berbuat curang; malu bersikap malas; malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. di sinilah dapat dipahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter. peserta didik. Bisa dikatakan, dunia Pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan seperti ini belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan.<sup>10</sup>

Kemunduran akhlak yang terjadi pada peserta didik saat ini seperti halnya kekerasan yang terjadi di sekolah, perbuatan yang tidak terpuji, perkelahian antar pelajar, ketidaksopanan murid terhadap guru dan lain sebagainya yang menyebabkan rusaknya akhlak para pelajar yang memberikan pengaruh besar terhadap pola pendidikan di sekolah. Permasalahan yang terjadi ini merupakan tugas dan tanggung jawab lembaga pendidikan yang tidak mudah dalam proses perbaikannya.

Fenomena krisis karakter di negara kita banyak dijumpai pada pelajar dimasa sekarang. di era disrupsi atau disebut juga revolusi industri ini, perkembangan teknologi yang sangat pesat menawarkan berbagai kemudahan dalam mengakses informasi. Dampak dari kemudahan tersebut dapat membawa manfaat ataupun kerugian yang didapatnya. Dalam hal ini,

---

<sup>10</sup> Moh Zulkarnian Ahmad, Halim Adrian, Muh. Arif, *Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, Jurnal Pendais Vol 3 No 1 Juni 2021, h. 4

perlunya pemahaman dalam menyaring informasi untuk dapat menentukan mana yang baik dan buruk untuk dikonsumsi di internet. Sebagai contoh maraknya kejahatan dunia maya (*cybercrime*) di kalangan pelajar yang menjadi keresahan masyarakat saat ini akibat penyalahgunaan teknologi komunikasi.

Pendidikan karakter yang mencakup pendidikan intelektual, literasi, dan budi pekerti akan membentuk masyarakat yang berkualitas serta membangun generasi penerus bangsa yang baik. Saat ini pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti mengalami kemunduran yang sangat signifikan dengan merosotnya moral di kalangan anak muda. Kemerosotan moral yang terjadi di antaranya meningkatnya pergaulan bebas, tingginya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, pemerkosaan, perampasan, dan perusakan hak milik orang lain menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Kondisi krisis moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan moral dan agama yang didapatkan di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan tingkah laku peserta didik.

Fenomena krisis akhlak ini menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan agama dan moral yang diperoleh selama proses pendidikan di sekolah atau pesantren belum sepenuhnya mampu mewariskan perilaku manusia Indonesia dan mencegahnya dari krisis akhlak. Salah satu faktor penyebab demoralisasi adalah karena proses pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan

masih hanya sebatas teks dan belum sepenuhnya mengajarkan nilai-nilai yang akan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat (*real life*).<sup>11</sup>

Ironisnya, justru perilaku pencurian, *bullying*, kekerasan seksual, perilaku curang dalam ujian hingga tindak kekerasan yang bisa mengakibatkan kematian banyak ditemukan di sekolah tingkat dasar dan menengah. Dan ini merupakan gejala atau potret moral generasi muda Indonesia yang kritis dan memprihatinkan, Belum lagi ditemukan kasus pembocoran soal ujian oleh sekolah dalam meningkatkan peringkat sekolah di level nasional yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah sebagai pendidik yang seharusnya menanamkan nilai-nilai kejujuran.<sup>12</sup>

Kenakalan juga tidak hanya terjadi di sekolah umum namun juga masih banyak ditemukan di pondok pesantren. Hasil penelitian tentang kenakalan para santri di Pondok Pesantren menunjukkan bahwa kenakalan remaja juga banyak dilakukan oleh kaum santri di pesantren. Kenakalan remaja di kalangan santri dipetakan menjadi tiga jenis mulai ringan sedang hingga berat. Tingkat ringan dimulai dengan terlambat, pelanggaran bahasa, berpura-pura sakit, mengintip kawan mandi, hutang tidak dibayar hingga membawa alat komunikasi. Sedangkan pelanggaran sedang dilakukan dengan merokok, *bullying*, *ghasab*, melakukan pemalakan, membuat geng dan perkelahian hingga kabur tanpa izin. Sedangkan pelanggaran berat yang

---

<sup>11</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana , 2011), h. 2

<sup>12</sup> Yudha Kurniawan & Tri Puji Hindarsih, *Character Building : Membangun Karakter Menjadi Pemimpin*, (Yogyakarta : Pro U Media, 2018), h. 18

terjadi seperti homoseksual, mencuri hingga perzinaan.<sup>13</sup>

Fenomena ini menunjukkan masih adanya problem dalam proses pendidikan karakter di lingkungan pondok pesantren. Pada posisi ini, proses pendidikan harus diposisikan kembali sebagai sebuah langkah dan upaya paling strategis dalam merubah kondisi tersebut. Arah dan orientasi pendidikan yang dirumuskan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 menghendaki terwujudnya manusia- manusia Indonesia yang berkarakter yang memiliki keimanan dan etakwaan kepada Allah SWT, memiliki kekuatan fisik dan mental, berwawasan, cakap, kreatif, mandiri dan mampu menjadi warga negara yang bertanggungjawab.<sup>14</sup>

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik pada tahap selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Banyak juga orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya baik karena kesibukan maupun karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Meskipun demikian, kondisi ini dapat di tanggulangi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah.<sup>15</sup> Jadi, pendidikan karakter

---

<sup>13</sup> Azam Rahmatullah & Halim Purnomo, “*Kenakalan Remaja Kaum Santri di Pesantren*” dalam *Jurnal Ta’alim*, Vol 8 No 2 Desember 2020 h 223.

<sup>14</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 (Tiga)

<sup>15</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012, h. 30

merupakan suatu yang urgent untuk dilakukan untuk meningkatkan mutu lulusan sekolah, maka tanpa pendidikan karakter adalah usaha yang sia-sia.

Dilihat dari kacamata Islam, pendidikan karakter sebenarnya adalah bagian dari pendidikan akhlaq, akan tetapi ia begitu booming seolah mengalahkan ketenaran pendidikan akhlaq itu sendiri. Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk meninggikan marwah bangsa diantara bangsa-bangsa lainnya, akan tetapi marwah bangsa yang mulia adalah bangsa yang mana masyarakatnya memiliki keseimbangan kehidupan jasmani dan ruhani dunia dan akhirat. Oleh sebab itu Islam menawarkan solusi untuk keseimbangan kehidupan itu melalui sumber utama yaitu Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Sebab Islam telah membuktikan akan kecemerlangan *Madinah Al-Munawwarah* dengan Al-Qur'an dan sunnah sebagai parameter Negara.<sup>16</sup>

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip Agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas kehidupan, tetapi merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh akhlak

---

<sup>16</sup> Shabri Shaleh Anwar, Sudirman Anwar, *Pendidikan Karakter Qur'ani*, (Pekanbaru : do'a para wali, 2021), h. 4

Qur'aniah. Dengan demikian karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Qur'an dan Hadits.<sup>17</sup>

Pendidikan karakter dalam Islam atau akhlak Islami di dasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Dengan demikian baik dan buruk dalam karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Al-Qur'an dan sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut pemikiran manusia pada umumnya. Jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Bisa saja suatu sikap seseorang dinilai benar dan baik oleh seseorang, tetapi dinilai sebaliknya oleh orang lain. Akal manusia tidak akan mampu untuk menentukan semua nilai kebaikan yang ditentukan oleh al-Qur'an dan sunnah atau sebaliknya. Oleh karena itu akal manusia tidak bisa dijadikan sebagai standar utama penentuan nilai-nilai karakter dalam Islam.

Indonesia sebagai pemeluk yang mayoritas Muslim telah banyak melahirkan para cendekiawan muslim yang bahkan berkelas internasional, salah satunya adalah Prof. Dr. M Quraish Shihab. Sebagai seorang cendekiawan Muslim bahkan pernah menjadi Pejabat Negara, Quraish Shihab banyak menaruh perhatian pada pendidikan, pemikiran beliau disalurkan lewat berbagai macam cara salah satunya dengan literasi. Telah banyak buku-buku dan karya yang beliau tulis, salah satunya *Tafsir Al Mishbah* yang sangat fenomenal, karena memuat tafsir Al-Qur'an 30 Juz.

Penelitian ini terfokus kepada nilai-nilai pendidikan karakter dalam

---

<sup>17</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 28

perspektif *Tafsir Al-Mishbah*. Penelusuran penulis *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab ini adalah kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir *tahlili*. Menurut Abdul Hayy Al-Farmawi, metode *tahlili* adalah sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha mengungkap kandungan Al-Qur'an dari berbagai aspeknya.<sup>17</sup> Selain itu, *Tafsir al-Mishbah* ini lebih mudah dipahami dibandingkan dengan tafsir yang lain. Corak *Tafsir al-Mishbah* adalah budaya kemasyarakatan. Jadi, sangat cocok untuk mengkaji hal yang berhubungan dengan masyarakat khususnya masalah nilai-nilai pendidikan karakter.

Dari segi teknis *Tafsir Al Mishbah* disusun berdasarkan urutan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata diikuti penjelasan mengenai makna global ayat, mengemukakan *munasabah* (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain, menjelaskan *asbab an-Nuzul* dan hal-hal lain yang dianggap dapat membantu untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir ini juga mengemukakan uraian penjas terhadap sejumlah mufassir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentative. M. Quraish Shihab juga menggunakan urutan Mushaf Utsman, yaitu dimulai dari surah *al-Fatihah* sampai dengan surah *an-Nas*, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkan.<sup>18</sup>

Penelusuran penulis bahwa surat Ash-Shaffat ayat 102-110 menjadi dasar materi sebuah pendidikan khususnya pendidikan karakter. Sebab pada

---

<sup>18</sup> Ridhoul Wahidi, *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi*, (Yogyakarta : Trussmedia Grafika, 2016), h.115

ayat tersebut mengungkapkan langkah-langkah untuk mencapai *out put* yang muaranya menjadi anak-anak soleh. Ketika Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyembelih Ismail karena didasari dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah maka Nabi Ibrahim melaksanakannya.

Penjelasan ayat di dalam surat Ash-Shaffat menunjukkan supaya setiap orang tua mencontoh Nabi Ibrahim dalam hal mendidik anak agar memiliki karakter yang baik sesuai dengan tuntunan Islam. Selain itu, model pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim sesuai sampai kapanpun. Dalam mendidik dan mengasuh anak antara zaman dahulu dengan zaman sekarang pun berbeda. Zaman dahulu anak mudah untuk dinasehati maupun diberi arahan, mereka akan patuh dan tidak membangkang. Berbeda dengan anak zaman sekarang, jika dinasehati dia berani membantah dan juga berani membangkang kepada orang tuanya, karna *Tafsir Al-Misbah bercorak Adabi Ijtima'i*, maka timbul pertanyaan bagaimana penafsiran M.Quraish Shihab tentang pendidikan karakter dalam *Tafsir Al-Misbah*, Asumsi penulis menyatakan bahwa *Tafsir Al-Misbah* menggali bagaimana nilai karakter yang diformulasikan dengan sebuah penelitian tesis yang berjudul” **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Ash-Shaffat ayat 102-110 Menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah**”

Judul tersebut sangat penting dalam penelitian ini agar karakter yang dicontohkan dalam surat Ash-Shaffat ayat 102-110 dapat menjadi contoh pembelajaran karakter bagi orang tua dan tokoh akademik serta dapat menjadi rujukan dalam mendidik anak atau siswa khususnya di saat sekarang ini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perkembangan zaman yang semakin pesat, generasi terus berubah, pemahaman baru tentang pendidikan karakterpun juga perlu dianalisis lagi sebelum diajarkan di era kontemporer saat ini.
2. Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam adalah suatu nilai yang urgen untuk dikaji lebih lanjut sebelum diajarkan kepada generasi kontemporer. Pengkajian tersebut melibatkan kitab tafsir.
3. Merendahnya etika siswa yang dapat mempengaruhi karakter dalam kehidupan sehari-hari.
4. Akhlak dan etika adalah modal utama bagi siswa dalam proses belajar
5. Seorang pendidik harus betul memahami tentang pendidikan karakter.

## **C. Batasan Masalah**

Merujuk latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana sebelumnya, sehingga dalam hal ini hanya akan dibatasi beberapa masalah penelitian tesis yang meliputi :

Penelitian ini fokus menganalisis Q.S. Ash-Shaffat ayat 102-110 penelitian ini fokus menganalisis *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab Q.S. Ash-Shaffat ayat 102-110?
2. Bagaimana corak dan karakter *Tafsir Al-Misbah*?
3. Bagaimana Nilai-Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Q.S. Ash-Shaffat ayat 102-110?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab Q.S. Ash-Shaffat ayat 102-110.
2. Untuk meneliti bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Q.S. Ash-Shaffat ayat 102-110.
3. Untuk mengetahui bagaimana karakter dan corak *Tafsir Al-Misbah*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini Secara teoritis dan praktis, besar harapan penelitian ini bisa memberikan ilmu, khususnya ilmu tentang wacana terkait pendidikan karakter yang bersumber dari Al-Qur'ān. Tesis ini juga diharapkan bisa mengungkapkan deskripsi secara lengkap dan analisis secara kritis tentang M.Quraish Shihab. Penulis berharap, hasil dari tesis ini bisa dipakai dalam menambah khazanah keilmuan dan koleksi repository dalam prodi PAI di UINFAS,

khususnya yang berkenaan dengan pembelajaran tentang pendidikan karakter.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan objek kajian tesis ini, maka penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Hal ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa data literatur. Penelitian kepustakaan (library research) adalah Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja.<sup>19</sup>

Pada penelitian kepustakaan bukan bermaksud untuk lebih memperkenalkan penelitian kepustakaan secara garis besar. Pertama-tama akan diuraikan ciri studi kepustakaan sebagai suatu metode yang otonom, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan terhadap sistem klasifikasi koleksi perpustakaan.<sup>20</sup>

Setidaknya kurang lebih ada empat ciri utama penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu:

Pertama, peneliti berhadapan langsung dengan teks atau nash atau data angka atau bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda lainnya.

---

<sup>19</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)

<sup>20</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)

Kedua, data pustaka bersifat siap pakai. Artinya peneliti tidak pergi ke mana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.

Ketiga, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan ke dua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan.

Keempat, kondisi data pustaka tidak di batasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik, tetap. Artinya kapan pun ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia merupakan sudah data mati yang tersimpan dalam rekan tertulis.<sup>21</sup>

## **2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dapat memberikan informasi yang di perlukan dalam penelitian. Pihak-pihak ini dinamakan informasi penelitian. Menurut pendapat lain yang di maksud dengan subjek atau informan adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel yang di permasalahan.

Dari pengertian di atas dapat di pahami bahwa objek atau informan adalah bagian dari objek seluruh penelitian yang di anggap dapat mewakili yang di teliti. Jadi, dalam penelitian pendidikan karakter yang terkandung dalam surat surat Ash-Shaffat ayat 102-110 objek penelitian nya adalah buku dan tafsir Al-Quran yang berkenaan dengan pendidikan. Apabila data yang di

---

<sup>21</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008) h. 12-13.

peroleh belum jelas atau di butuhkan kejelasan nya yang lebih rinci dan akurat. maka peneliti akan mengulang kembali, sehingga memperoleh hasil dan informasi yang tepat.

### **3. Sumber data**

Dalam jenis penelitian library research ini ada dua sumber data yang digunakan penulisan diantaranya adalah:

#### **a. Sumber primer**

Dalam penulisan proposal tesis ini yang termasuk dalam sumber asli adalah kitab tafsir al-misbah karangan M. Quraish Shihab.

#### **b. Sumber sekunder**

Sumber Sekunder adalah bahan pustaka yang di tulis dan di publikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan. Dengan kata lain penulis tersebut bukan penemu teori. Ada data skunder yang menjadi pendukung ialah buku-buku pendukung mengenai tafsir surat Ash-Shaffat ayat 102-110.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literatur yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang

dimaksud.<sup>22</sup> Adapun data yang ada dalam kepustakaan tersebut di kumpulkan dan di olah dengan cara :

1. Editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang di peroleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna antara yang satu dengan yang lain.
2. Organizing, yaitu mengorganisasir data yang di peroleh dengan kerangka yang sudah di perlukan.
3. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah di tentukan sehingga di peroleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.<sup>23</sup>

#### **5. Teknis Analisis data**

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis. metode yang digunakan dalam teknik analisis data yaitu :

Metode penafsiran yang penulis gunakan adalah metode tahlili. Metode tahlili adalah metode yang menggunakan makna yang dikandung oleh Al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai urutanny di dalam mushaf. Metode Tahlili menurut etimologi, yakni jalan atau cara untuk menerangkan arti ayat-ayat dan surat dalam mushaf, dengan memaparkan

---

<sup>22</sup> Suharsmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 4

<sup>23</sup> Suharsmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 5.

segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Adapun kelebihan dan kelemahan metode tahlili (Analitis) antara lain kelebihan terletak pada keluasan dan keutuhannya dalam memahami Al-Qur'an. Sedangkan kelemahan metode tahlili adalah kajiannya tidak mendalam, tidak detail dan tidak tuntas dalam menyelesaikan topik-topik yang dibicarakan. Selain itu kelemahan lain juga terletak pada jalannya yang Terseok-seok atau tidak sistimatis.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dan memberi gambaran dalam penelitian ini, maka penulis mensistematiskan pembahasan sebagai berikut:

**Bab I** Pendahuluan terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab II** Landasan teori terdiri dari kajian teori, kajian penelitian terdahulu, Kerangka Pikir.

**Bab III** Profil Tafsir Al-Misbah, Biografi M.Quraish Shihab, Karya-karya M.Quraish Shihab, Karakteristik dan Corak Tafsir Al-Misbah, Readaksi Ayat Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat Ayt 102-110, Profil Nabi Ibarahim .

**Bab VI** Kedudukan Q.S Surat Ash-Shaffat, Asbabbun Nuzul, Penafsiran M. Quraish Shihab Surat Ash-Shaffat ayt 102-110 dalam Tafsir Al-Misbah, Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Ash-Shaffat ayat

102-110, Relevansi penafsiran Quraish Shihab dengan nilai-nilai pada karakter dalam surat Ash-Ashaffat ayat 102-110, Implikasi nilai dalam Al-Qur'an terhadap pendidikan Agama Islam

**BAB V** kesimpulan dan saran

**DAFTAR PUSTAKA**

